

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terus berupaya meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Perubahan kurikulum tak jarang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi guna mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, "Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan aturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Pada saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran Kurikulum 2013 Revisi. Kurikulum 2013 Revisi merupakan hasil penyempurnaan dari Kurikulum 2013.

Dalam kurikulum, bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pengajaran. Keduanya saling berhubungan. Kurikulum merupakan dasar dalam pengembangan bahan ajar. Menurut Lestari (2013:2), "Bahan ajar merupakan seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan". Oleh karena itu, kurikulum menjadi pedoman terutama bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar termasuk di dalam menyiapkan bahan-bahan ajarnya. Tanpa adanya bahan ajar maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Dengan demikian, segala sesuatu tidak terlepas dari seberapa

efektif guru memberikan bahan ajar kepada peserta didik agar tercapainya standar kompetensi yang diharapkan.

Pada kenyataannya, bahan ajar mengenai teks cerita pendek menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi di sekolah. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan tiga guru dari sekolah yang berbeda. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Nelfita, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 15 Tasikmalaya, Ibu Erlin Cahya Lestari, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP IT Al-Burhan Tasikmalaya, dan Ibu Vivi Octaviana, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Plus Putra Indonesia Jakarta mengatakan bahwa bahan ajar khususnya teks cerita pendek yang digunakan biasanya bersumber pada buku paket. Terbatasnya buku di perpustakaan membuat beliau harus berupaya mencari alternatif teks cerita pendek yang sesuai dari berbagai sumber lain salah satunya internet. Dalam pemilihan bahan ajar yang akan digunakan, guru memilih teks cerita pendek dengan penggunaan bahasa yang sederhana dengan kosakata mudah dipahami dan ceritanya dekat dengan kehidupan peserta didik. Namun, teks tersebut belum disesuaikan dengan kriteria bahan ajar kurikulum maupun sastra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu membantu guru untuk menemukan solusi dalam menyiapkan alternatif bahan ajar teks cerita pendek yang sesuai dan memenuhi kriteria bahan ajar. Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di sekolah. Penulis memilih kumpulan cerpen tersebut sebagai objek penelitian di antaranya, Kumpulan Cerpen *Cinta Tak*

Pernah Menari merupakan salah satu karya dari Asma Nadia. Asma Nadia merupakan seorang penulis cerita fiksi terkenal kelahiran Jakarta, 26 Maret 1972. Asma Nadia telah menghasilkan beberapa kumpulan cerpen dan novel. Dari hasil menulisnya, Asma Nadia telah memenangkan dan meraih berbagai penghargaan di antaranya, hasil karya novelnya berjudul *Derai Sunyi (Bidadari Berbisik)* terpilih menjadi novel terpuji Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2005. Kumpulan cerpen berjudul *Rembulan Di Mata Ibu* tahun 2001 memenangkan penghargaan Adikarya IKAPI sebagai buku remaja terbaik nasional, dan masih banyak penghargaan lainnya yang diraih Asma Nadia termasuk Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* yang juga meraih penghargaan Pena Award.

Selain itu, berdasarkan analisis keterbacaan yang penulis lakukan menggunakan Formula Grafik Raygor menunjukkan bahwa seluruh teks cerita pendek dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* sesuai dengan tingkat keterbacaan kelas IX. Menurut Abidin (2010:102), Grafik Raygor menggunakan alat ukur jumlah kalimat dan jumlah kata sulit yang terdiri dari enam huruf atau lebih dalam suatu wacana. Grafik raygor menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat atau kata, semakin panjang kalimat akan lebih sulit dibaca oleh kemampuan membaca tertentu. Cara menghitung tingkat keterbacaan menggunakan grafik raygor adalah pertama, pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur keterbacaannya. Kedua, hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata tersebut. Jika kalimat akhir tidak tepat pada titik maka perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata keseratus

dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat terakhir. Misalnya, dari keseratus kata yang terpilih ada 6 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk keseratus kata ada 5 kata, sedangkan jumlah kata kalimat seluruhnya adalah 10 kata maka jumlah kalimatnya adalah $6 + 5/10 = 6,5$ kalimat. Ketiga, hitunglah kata sulit dari keseratus kata yang terpilih. Kata sulit adalah kata yang memiliki 6 huruf atau lebih. Terakhir, plotkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan kata sulit tersebut ke dalam grafik raygor. Pembacaan hasil akhir adalah pertemuan antara garis diagonal dan vertikal yang dihasilkan dari jumlah kalimat dan kata sulit. Titik pertemuan akan terletak pada satu kolom tertentu dan itulah tingkat kesulitan dari wacana tersebut. Lalu, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas. Misalnya, titik pertemuan garis terletak pada kelas 3, artinya wacana tersebut dianggap cocok untuk dibaca oleh peserta didik kelas 2,3, dan 4. Jika titik pertemuan garis jatuh pada daerah yang diarsir, artinya wacana tersebut dikategorikan wacana yang tidak valid.

Berikut ini hasil perhitungan keterbacaan pada teks cerita pendek *Cinta Tak Pernah Menari*. *Telepon Pinky* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 7 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 30, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Teks cerita pendek *Jendela Rara* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 9,0 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 34, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 9. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 8, 9, dan 10. Teks cerita pendek *Cinta yang Terlalu Indah* memiliki rata-rata

jumlah kalimat sebanyak 8,4 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 31, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Teks cerita pendek *Sepuluh Juta Rupiah* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 10,15 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 34, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Teks cerita pendek *Jhoni The Boss* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 9,5 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 30, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di garis pembatas antara kelas 7 dan 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9.

Selanjutnya, teks cerita pendek *Air Mata Bireuen* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 8,6 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 36, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 10. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 9, 10, dan 11. Teks cerita pendek *Ibu Pergi Sebulan* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 8,6 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 35, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 10. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 9, 10, dan 11. Teks cerita pendek *Lepas Rasa* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 9,2 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 35, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di garis pembatas antara kelas 9 dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 9, 10, dan 11. Teks cerita pendek *Koran* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 10,0 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 32, dan titik

pertemuan garis keduanya jatuh di garis pembatas antara kelas 7 dan 8. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 7, 8, dan 9. Teks cerita pendek *Jejak Surga* memiliki rata-rata jumlah kalimat sebanyak 8,3 kalimat, jumlah kata sulit sebanyak 36, dan titik pertemuan garis keduanya jatuh di wilayah kelas 10. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut cocok digunakan oleh kelas 9, 10, dan 11.

Lalu, penulis berasumsi bahwa cerita yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* cocok dengan perkembangan usia peserta didik. Pada teks cerpen *Telepon Pinky* menceritakan tentang kenangan indah masa remaja seorang gadis perempuan bersama teman lelakinya. Teks cerpen *Jendela Rara* menceritakan tentang kisah perjuangan seorang anak perempuan kecil meraih mimpi. Teks cerpen *Cinta yang Terlalu Indah* menceritakan tentang ketulusan seorang mahasiswa yang sangat mencintai kekasihnya. Teks cerpen *Sepuluh Juta Rupiah* menceritakan tentang kehidupan sederhana keluarga seorang penulis. Teks cerpen *Jhoni The Boss* menceritakan tentang kehidupan hedon seorang anak yang kaya raya.

Selanjutnya, pada teks cerpen *Air Mata Bireuen* menceritakan tentang kisah haru seorang wartawan saat meliput kisah tragis yang dialami seorang perempuan di Bireuen. Teks cerpen *Ibu Pergi Sebulan* menceritakan tentang kisah seorang ibu yang mengajarkan anaknya untuk berbohong. Teks cerpen *Lepas Rasa* menceritakan tentang kisah persahabatan antara dua gadis cantik bernama Widi dan Mia. Teks cerpen *Koran* menceritakan tentang kisah pilu seorang guru madrasah mendapatkan kabar buruk dari koran yang dibaca. Teks cerpen *Jejak Surga* menceritakan tentang petualangan seorang gadis yang mencari sosok ibu kandung.

Untuk membuktikan Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* cocok atau tidak sebagai alternatif bahan ajar kelas IX adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Heryadi (2014:42), “Metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan”. Penulis membatasi penelitian ini pada analisis unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan struktural. Penulis menganalisis unsur intrinsik teks cerita pendek dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari*, kemudian mendeskripsikan unsur intrinsik tersebut dan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar Kurikulum 2013 Revisi dan sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyusun rencana penelitian ini dalam bentuk penelitian yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IX”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerita pendek yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari*?
2. Dapatkah teks cerita pendek dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas IX?

C. Definisi Operasional

Agar terhindar dari adanya salah penafsiran terhadap penelitian yang dilaksanakan, penulis menguraikan definisi operasional penelitian sebagai berikut.

1. Analisis Unsur Intrinsik

Analisis unsur intrinsik yang dimaksud dalam penelitian adalah menganalisis unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan struktural meliputi tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari*.

2. Alternatif Bahan Ajar

Alternatif bahan ajar merupakan Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* karya Asma Nadia yang setiap teks cerita pendeknya dikaji kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar Kurikulum 2013 Revisi dan sastra.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerita pendek yang terkandung dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari*.
2. Mendeskripsikan dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam Kumpulan Cerpen *Cinta Tak Pernah Menari* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas IX.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya terkait teks cerita pendek yang dijadikan sebagai bahan ajar dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai unsur pembangun teks cerita pendek yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi alternatif bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran teks cerita pendek agar lebih bervariasi.
- b. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek sehingga memudahkan mencapai kompetensi.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya terkait ketersediaan bahan ajar teks cerita pendek di perpustakaan.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik yang dituntut untuk kreatif dalam menyiapkan bahan ajar yang sesuai bagi peserta didik.